

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu badan usaha mandiri dijalankan oleh individu di bidang perekonomian. UMKM telah menjadi perhatian utama pemerintah. Mereka dinilai sebagai badan usaha mandiri yang dikelola oleh mayoritas masyarakat Indonesia karena kemampuannya yang lebih tahan terhadap krisis global, terutama dalam situasi pandemi seperti yang terjadi sebelumnya (Thoyyibah, 2022).

Usaha Mikro kecil dan menengah yang dalam penelitian ini disingkat menjadi UMKM merupakan salah satu andalan dari aktivitas ekonomi Indonesia. Meskipun ini adalah kegiatan ekonomi kecil dalam hal UMKM atau industri rumah tangga, namun bisa berpengaruh meningkatkan perekonomian individu dan ekonomi secara keseluruhan (Rahadjeng et al.n 2020). Salah satu jenis usaha yang terus berkembang pesat di Indonesia saat ini adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).UMKM merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian bangsa karena memiliki peran penting dalam mendorong serta meningkatkan perekonomian secara berkesinambungan dan terus menerus (Nuvitasari et al,2019).

UMKM merupakan perusahaan kecil yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian daerah. UMKM dapat tetap beroperasi dalam berbagai keadaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun banyak perusahaan besar mengalami

kegagalan pada krisis keuangan tahun 1998, UMKM menunjukkan ketahanan dengan bertahan dan bahkan berkembang (Al Farisi, et al., 2022)..

Unsur internal masing-masing UMKM, baik kuantitas maupun kualitas, dapat sangat mempengaruhi kontribusi UMKM secara keseluruhan. Ciri-ciri pembukuan atau pelaporan keuangan antara lain variabel internal tersebut. Laporan keuangan, yang sering kali dibuat secara rutin sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan, merupakan alat penting untuk mempelajari keadaan keuangan dan kinerja bisnis perusahaan. Namun demikian, sebagian besar pemilik UMKM mengalami kesulitan ketika mencoba menyediakan data akuntansi yang komprehensif tentang aktivitas perusahaannya (Pratiwi and Hanafi, 2016). Meskipun banyak UMKM memiliki kesalah pahaman bahwa membuat laporan keuangan untuk perusahaannya adalah tugas yang mudah, membuat laporan keuangan sebenarnya membutuhkan pemahaman yang kuat tentang akuntansi. Pengetahuan akuntansi yang kuat sangat penting untuk dimiliki, termasuk kesadaran akan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) (Wardani and Hartanto, 2022). Tetapi terdapat sejumlah UMKM yang kesulitan menghentikan kinerja usahanya karena tidak adanya pembukuan terpisah antara pengeluaran pekerjaan dan pengeluaran pribadi (Rahadjeng et al, 2020).

Oleh karena itu, kemajuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia didampingi oleh standar akuntansi yang diciptakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI merilis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di tahun 2016 sebagai bagian dari inisiatif

untuk mendukung perekonomian Indonesia. Standar ini secara resmi ditetapkan tanggal 1 Januari 2018. Dibandingkan dengan SAK ETAP, SAK EMKM memiliki pengaturan akuntansi yang lebih sederhana, dengan SAK EMKM, diharapkan bahwa UMKM akan menjadi lebih maju dan independen. Misalnya, UMKM dapat mengkoordinasikan pencatatan laporan keuangan mereka untuk perusahaan mereka. Mengingat bahwa data akuntansi sangat penting untuk kinerja bisnis, termasuk juga untuk UMKM (Nuvitasari et al. 2019). Penerapan SAK EMKM diperkirakan dapat meningkatkan profesionalisme UMKM yang dapat meningkatkan akses mereka terhadap pendanaan perbankan, layanan persiapan pajak, dan kebutuhan internal lainnya, data akuntansi yang dipelihara dengan baik juga dapat berfungsi sebagai landasan yang kokoh bagi pilihan manajemen yang berdampak pada berbagai aspek perusahaan, termasuk pasar, biaya, dan elemen lainnya. SAK EMKM diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kedudukan UMKM secara keseluruhan UMKM (Adino, 2019).

Kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap laporan keuangan dan peraturan perpajakan yang hanya berlaku bagi UMKM menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi UMKM (Rimawati and Faisol, 2021). Laporan keuangan berperan sebagai instrument untuk mewakili situasi keuangan perusahaan dan memberikan informasi penting kepada pemerintah untuk menjaga stabilitas makro dan mikroekonomi (Rimawati and Faisol, 2021). UMKM diharapkan dapat berkinerja lebih baik dengan diterapkannya sistem baru atau Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Meskipun

demikian, meskipun dianggap sebagai indikasi keberhasilan, teknik ini jarang digunakan dan terkadang dianggap sulit untuk diterapkan (Wulandari et al.,2020).

Keberhasilan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan. Tanpa praktik akuntansi yang efektif, suatu bisnis akan kesulitan mencapai tujuannya dan bisa menghadapi kebangkrutan. Pengelolaan data akuntansi yang tidak memadai dapat menyebabkan kelemahan dalam administrasi perusahaan. Saat menciptakan sistem informasi akuntansi yang efisien, variabel-variabel termasuk usia bisnis, pendapatan, pendidikan, dan pengalaman akuntansi semuanya dapat menjadi sangat penting (Laraswati et al., 2021).

Meskipun secara jelas dan sederhana dibuat dalam UMKM, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) belum diterapkan lagi secara luas. Menurut pengamatan Kirowati Dewi (2019) dan Saragih Fitriani (2015) yang menghasilkan data pengetahuan mengenai pembukuan berdasarkan SAK EMKM masih sedikit. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden, hanya 40% dari mereka yang memiliki pengetahuan akuntansi dasar, dan 60% sisanya tidak memiliki pengetahuan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak UMKM kesulitan memahami dasar-dasar akuntansi, sehingga menyulitkan mereka untuk menilai kesehatan keuangan perusahaannya. Agar Indonesia bisa bersaing di era global, UMKM harus tumbuh agar dapat bersaing. Menurut Wiratno et al. (2019) meskipun terdapat sejumlah aturan atau regulasi yang mewajibkan UMKM untuk

menyiapkan laporan keuangan, namun sebagian besar UMKM belum melakukannya, sesuai dengan situasi saat ini.

Pelaku usaha uangnya diinvestasikan di usaha tertentu, dan menjalankan usaha karena mereka memprediksi ketersediaan uang dalam bentuk keuntungan dari usaha tersebut. Pemilik UMKM sangat dominan dalam hal eksekusi bisnis, tingkat pendidikan yang dimiliki mempengaruhi terhadap kebutuhan pada SAK pada UMKM, karena dengan tingkat pendidikan yang semakin meningkat diikuti dengan pemahaman bisnis juga meningkat, pemilik akan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjaga perusahaan tetap beroperasi (Soraya and Mahmud, 2016) . Mengingat hal itu, peneliti sudah melakukan banyak penelitian untuk menentukan faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi oleh pelaku UMKM saat menyusun pembukuan dengan laporan keuangan, seperti pada penelitian (Laraswati et al. 2021, Adino Intan et al. 2019, D. Novianti, I. Mustika. 2018, D. A. Wulandari & Fitri, 2022) menunjukkan bahwa jika pemilik UMKM memiliki pendidikan yang semakin tinggi, maka akan cenderung lebih mudah untuk menyerap pengetahuan dan menggunakan aturan akuntansi dalam membuat laporan keuangannya. Selain itu, pelaku UMKM dengan latar belakang pada bidang akuntansi biasanya menggunakan standar akuntan saat membuat laporan keuangan dengan pemahaman mereka tentang bisnis meningkat. Sedangkan penelitian yang telah diteliti oleh (Mardiana et al. 2021, Winarso and Yuniarto. 2023) justru ditemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki sedikit pengaruh pada bagaimana standar akuntansi keuangan diterapkan.

Ukuran usaha yaitu skala yang mencerminkan besar atau kecilnya sebuah lembaga atau perusahaan yang dapat diukur menggunakan sejumlah cara (Suastini et al. 2018). Cara menentukan ukuran dari sebuah perusahaan salah satunya dengan memeriksa jumlah karyawan, penjualan, dan nilai aset perusahaan merupakan beberapa indikator ukurannya, kemungkinan pemahaman tentang cara menyiapkan laporan keuangan menggunakan SAK EMKM meningkat seiring dengan besarnya ukuran usahanya (Andari et al. 2022). Terdapat beberapa penelitian seperti (Susanti et al. 2022, Sunanto and Annisa Nurjannah. 2021, Suastini et al. 2018, D. A. Wulandari & Fitri, 2022) menunjukkan bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM ketika membuat laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Namun, hasil tersebut bertentangan pada pengamatan (Mardiana et al. 2021, Giffary and Andhaniwati. 2021, Winarso and Yuniarto. 2023) menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM tidak terpengaruh oleh ukuran perusahaan..

Umur usaha ialah gambaran berapa lamanya perusahaan telah beroperasi. Menurut Desmiranda et al, (2022) menyatakan bahwa usia perusahaan dapat menjadi prediktor kinerjanya, setiap tahunnya sejak perusahaan ini didirikan dan dioperasikan, semakin banyak keahlian dan pengetahuan yang ditambahkan sehingga menjadikan perusahaan lebih kompeten. Penelitian oleh (Laraswati et al. 2021, Desmiranda et al. 2022, D. Novianti, I. Mustika. 2022) menunjukkan bahwa durasi atau usia suatu perusahaan mempengaruhi bagaimana akuntansi diterapkan di UMKM. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Susanti et al.

2022, Sunanto and Nurjannah. 2021, Hutapea and Sinaga. 2023) sampai pada kesimpulan bahwa standar akuntansi UMKM tidak dipengaruhi oleh usia usaha.

Menurut Janrosi. V S E. (2018) sosialisasi akuntansi merupakan suatu proses pembelajaran yang mengajarkan masyarakat bagaimana bekerjasama dengan orang lain sekaligus memahami bagaimana beradaptasi dengan lingkungannya dan memahami undang-undang terkait, seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian (Darmasari and Wahyuni. 2020, Susilowati et al. 2021, Andari et al. 2022, D. A. Wulandari & Fitri, 2022) berakhir dengan simpulan bahwa sosialisasi berpengaruh baik pada penggunaan akuntansi di UMKM. Di sisi lain, penelitian (Parhusip and Herawati. 2020, Anjani Suvia Putri and Saharsini Astuning 2022) mengungkapkan bahwa sosialisasi tidak memberikan pengaruh terhadap akuntansi di UMKM.

Pamekasan dikenal dengan para pengusahanya. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur, (2019) dengan jumlah tenaga kerja sekitar 453.547 orang, terdapat 46.714 unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada tahun 2019 yang dibina oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Pamekasan. UMKM yang ada di Pamekasan sudah meliputi perdagangan, jasa, produksi, dan lainnya. Berdasarkan statistik BPS pada tahun yang sama, terdapat 746.732 UMKM yang beroperasi dalam sektor makanan dan minuman di Jawa Timur (katadata.co.id, 2019). Pada tahun 2023 menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Pamekasan jumlah usaha makanan dan minuman di

Pamekasan yang sudah terdaftar memiliki NIB sebanyak 12.135 IKM (Disperindag Pamekasan, 2023).

Urgensi pada penelitian ini yaitu karena peneliti telah melakukan prasurvey bahwa UMKM makanan dan minuman di Pamekasan sebagian sudah tergorganisir cukup baik, yang mana dibuktikan dengan 1 tahun terakhir para pelaku UMKM beberapa kali mengadakan perkumpulan untuk mengembangkan produknya dengan mengurus perizinan bersama sama seperti NIB (Nomor Induk Berusaha), PIRT (Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga) (Dinas Koperasi Pamekasan, 2023; Disperindag Pamekasan, 2023; Dinas Kesehatan, 2023). Para pelaku terus berusaha untuk mengembangkan produknya. Oleh karena itu, dengan produk yang terus dikembangkan peneliti ingin meneliti apakah para pelaku juga mengimbangi dengan melakukan pelaporan keuangan dengan baik pada usaha mereka untuk kemajuan dari usaha yang dimiliki.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh (D. A. Wulandari & Fitri, 2022) berjudul “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM (Studi Pada UMKM di Kota Bandar Lampung)”. Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya yang terletak pada objek, yang mana objeknya pelaku UMKM secara keseluruhan pada Kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini objeknya usaha UMKM hanya bidang pada makanan dan minuman di Kabupaten Pamekasan. Perbedaan selanjutnya terdapat pada teknik pengumpulan data yang

sebelumnya menggunakan random sampling, peneliti menggunakan purposive sampling karena terdapat kriteria yaitu UMKM yang sudah terdaftar NIB dan memiliki izin edar (PIRT). Terdapat variabel sebelumnya yang tidak digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat pendidikan karena tingkat pendidikan sudah termasuk bagian dari latar belakang pendidikan sesuai dengan penjelasan I Made Adi Suwandana, (2018) Latar belakang pendidikan adalah tingkat pendidikan dimana yang dimiliki oleh setiap orang melalui pendidikan formal. Perbedaan lain pada penelitian ini terdapat pada penambahan *grand theory* yaitu *Human Capital Theory* dan perbedaan lain dengan sebelumnya terletak pada variabel independen yang dikembangkan, dengan pengembangan variabel sesuai dengan penelitian (Kusumasari et al, 2022) yaitu variabel, umur pada usaha.

Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti berencana untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM di Kabupaten Pamekasan.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan SAK EMKM di Kabupaten Pamekasan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan sosialisasi.

UMKM industri makanan dan minuman di Kabupaten Pamekasan menjadi focus atau objek penelitian ini. Peneliti memilih objek penelitian UMKM pada Pamekasan, karena lebih masif dari kabupaten lainnya yang ada di Madura (Mochamad Reza Adiyanto, 2023), sehingga memiliki potensi untuk lebih

dikembangkan dan membutuhkan penerapan sistem akuntansi yang baik. Faktor pendukung lain, dikarenakan usaha dari keluarga peneliti sendiri sehingga akan lebih leluasa untuk melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, secara umum rumusan masalah pada riset ini yaitu:

1. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM?
3. Apakah umur perusahaan juga berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM?
4. Apakah sosialisasi akan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Kerangka masalah yang diuraikan, memiliki tujuan sebagai berikut dengan latar belakang informasi dan perumusan topik yang telah dijelaskan:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan berpengaruh atau tidak terhadap penerapan SAK EMKM.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh atau tidak terhadap penerapan SAK EMKM.
3. Untuk mengetahui umur perusahaan juga berpengaruh atau tidak terhadap implementasi SAK EMKM.
4. Untuk mengetahui sosialisasi akan berpengaruh atau tidak terhadap implementasi SAK EMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dengan melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dimaksudkan untuk menunjukkan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang membuat penerapan SAK EMKM dalam UMKM dan sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini mampu memperluas pemahaman dan berfungsi sebagai alat pengajaran untuk meningkatkan keterampilan melakukan penelitian.
- b. Bagi UMKM, untuk membantu UMKM mengembangkan usahanya, riset ini diharapkan dapat menghasilkan informasi bermanfaat tentang cara membuat laporan keuangan menggunakan SAK EMKM dan menyediakan panduan mengenai cara menerapkan sistem akuntansi yang akurat.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi sumber atau sumber inspirasi bagi civitas akademika Universitas Trunojoyo Madura yang tertarik dalam melaksanakan riset dengan tema yang berkaitan atau berkaitan.